

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Peer Group*

a. Pengertian *Peer Group*

Kata *Peer group* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kelompok teman sebaya. Secara sosiologis, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling hubungan dan saling interaksi, sampai tumbuh perasaan bersama.¹ Lebih lanjut, kelompok berarti kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi sehingga mengakibatkan munculnya perasaan ingin selalu bersama-sama dan perasaan solidaritas. Menurut Santrock, teman sebaya merupakan anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama.² Sedangkan teman sebaya menurut Tirtarahardja adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang sama usianya, kelompok itu dapat berupa kelompok bermain masa kanak-kanak, atau kelompok yang beranggotakan anak-anak dengan jenis kelamin sama, ataukah berupa *gang* yaitu kelompok anak-anak nakal.³

Sehingga disimpulkan bahwa, *peer group* merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang mempunyai beberapa persamaan, baik usia, jenis kelamin, maupun pola pikir sehingga muncul perasaan selalu ingin bersama. Umumnya, *peer group* pada remaja mempunyai usia yang setingkat atau usia tidak setingkat tetapi memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang relatif sama.

¹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 64.

² Sulistiyowati Budikuncoroningsih, *Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwakarta, 2017), 8.

³ Susyana, *Pengaruh Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Nasional Bandung*. (Skripsi, Universitas Pasundan Bandung, 2016), 1.

b. Latar Belakang Munculnya *Peer Group*

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada manusia lainnya dalam menjalani hidup. Manusia mempunyai hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya, juga memiliki hasrat untuk menjadi satu dengan keadaan alam sekitarnya. Hal itu menjadi salah satu sebab terwujudnya suatu kelompok sosial, yang di antaranya adalah kelompok teman sebaya (*peer group*).

Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak usia sekolah terjadi dalam *group* atau kelompok. Pada masa ini seorang anak memiliki hasrat yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Sebab pada masa ini, anak merasa tidak puas jika bermain sendirian di rumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya. dalam Islam, berteman atau mencari teman sangat di anjurkan. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Q.S Al-Hujurat ayat 13).⁴

Pandangan sosiologi, faktor yang mendasari manusia berkelompok adalah adanya kesamaan tujuan, nasib, ideologi, musuh dan suku bangsa atau kelompok etnis. Dan faktor pendorong terbentuknya

⁴ Al-Qur'an, al-Hujurat ayat 13, *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), 517.

kelompok sosial adalah tujuan untuk mempertahankan hidup, meneruskan keturunan serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Selain itu, dasar terbentuknya kelompok sosial adalah adanya kesatuan dalam hal genealogis (keturunan), religius, wilayah dan faktor kepentingan.⁵

Kelompok sosial juga bisa terbentuk dilihat dari pandangan psikologis, paedagogis dan didaktis. Dalam pandangan psikologis dinyatakan bahwa pada dasarnya semua manusia bersifat sosial, tidak ingin hidup sendiri. Interaksi sosial akan terwujud dari adanya hubungan sosial. Setiap individu mempunyai hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antar individu dan kelompoknya. Menurut pandangan paedagogis, setiap individu bersama kelompoknya dapat meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena terdapat hubungan timbal balik dalam kelompok, maka hasil belajar siswa juga dapat ditingkatkan. Sebagai contoh, siswa yang awalnya mempunyai sifat pemalu menjadi lebih pemberani, dari sifat pemalas menjadi lebih tekun dan semangat akibat pengaruh dari kelompoknya yang memiliki sifat disiplin, serta sifat egois bisa hilang sebab adanya keharusan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Sedangkan dari pandangan didaktis, kelompok sosial dijadikan sebagai media penyampaian dan penguasaan materi baru kepada anggotanya.⁶

Dasar kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya adalah sebab anak lebih mengutamakan kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti bercengkrama, berpergian, pergi ke sekolah, melucu, bermain maupun mendengarkan musik. Selain itu disebabkan oleh lingkungan rumah yang sama, sekolah sama, hingga kegiatan di masyarakat yang diikuti sama. Maka anak dengan sadar maupun tidak disadari akan membentuk suatu kelompok dengan

⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 70-71.

⁶ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 71-72.

temannya yang memiliki berbagai persamaan. Mereka membentuk kelompok dengan aturan-aturan tertentu dan mempunyai anggota inti. Dan setiap anggotanya harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompoknya.⁷

c. Bentuk-Bentuk *Peer group*

Macam-macam bentuk *peer group* adalah sebagai berikut,

1) Kelompok *Chums* (sahabat karib)

Chums yaitu kumpulan di mana seorang anak mempunyai sahabat dengan ikatan yang sangat kuat. Kelompok *chums* biasanya berisikan dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan serta keinginan-keinginan yang cenderung sama. Sehingga adanya kesamaan-kesamaan tersebut bisa menjadikan mereka sangat akrab, meskipun tak jarang adanya suatu perselisihan. Tetapi perselisihan yang terjadi antara mereka tidak bertahan lama dan akan dengan mudah dilupakan.

2) Kelompok *Cliques* (komplotan sahabat)

Cliques adalah suatu kelompok yang mempunyai hubungan erat, memiliki minat, kemampuan serta keinginan-keinginan yang hampir sama dan biasanya terdiri dari empat sampai lima orang remaja. Terbentuknya *cliques* biasanya berasal dari dua pasang sahabat karib yang menjadi satu kelompok, umumnya terjadi di tahun pertama masa remaja awal. *Cliques* cenderung beranggotakan orang yang berjenis kelamin sama, remaja putri bersahabat dengan remaja putri dan remaja putra bersahabat dengan remaja putra. Kegiatan yang dilakukan kelompok *cliques*, cenderung dilakukan secara bersama-sama, seperti menonton, rekreasi, saling komunikasi di media sosial, dan sebagainya. Sehingga tak jarang terjadi adanya pertentangan antara orang tua dengan remaja sebab para remaja

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

banyak menghabiskan waktunya untuk berbagai kegiatan dengan anggota *Cliques*nya.

3) Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, dan lebih banyak daripada *cliques*. Maka perasaan emosional antar anggota pun sedikit renggang, tidak terlalu dekat, sebab besarnya jumlah anggotanya. *Crowds* terbentuk dari *chums* menjadi *cliques* lalu tercipta *crowds*. Sehingga dalam *crowds* terdapat variasi anggota kelompoknya, diantaranya perbedaan jenis kelamin, kemampuan, minat, serta keinginan yang beragam antar anggotanya. Persamaan dari masing-masing anggotanya adalah sama-sama takut diabaikan atau ditolak oleh teman-teman dalam *crowds*nya. Sehingga penerimaan dalam suatu kelompok bagi seorang remaja adalah penting, terutama dari *peer group*nya.⁸

4) Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir adalah kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa secara terencana. Umumnya terbentuk melalui lembaga-lembaga tertentu seperti lembaga sekolah dan organisasi keagamaan di masyarakat. Terciptanya kelompok ini adalah adanya kesadaran orang dewasa bahwa penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi sosial, serta penerimaan dalam kelompok pertemanan sangatlah dibutuhkan oleh seorang remaja. Anggota dari kelompok ini terdiri dari banyak remaja, baik yang sudah mempunyai kelompok sahabat maupun yang belum mempunyai kelompok.

5) Kelompok *Gangs*

Gang adalah kelompok yang terbentuk akibat adanya pelarian dari empat kelompok di atas (*chums*, *cliques*, *crowds* dan kelompok yang

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 158-159.

diorganisir). Pada empat jenis kelompok tersebut, umumnya kebutuhan pribadi maupun sosial remaja telah terpenuhi. Mereka belajar memahami dan menghargai teman-teman mereka dan mematuhi nilai-nilai yang ada. Namun terdapat beberapa anak yang kebutuhan-kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi akibat adanya penolakan atau sebab tidak bisa menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Sehingga remaja-remaja yang merasa kecewa ini melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang disebut *gangs*. Anggota dari kelompok *gangs* ini bisa saja terdiri dari remaja yang sama jenis kelamin atau berlainan jenis kelamin. Kebanyakan mereka menghabiskan waktunya untuk menganggur bahkan terkadang remaja lain yang berasal dari kelompok sebelumnya diganggu oleh kelompok *gangs*. Hal itu sering terjadi sebab adanya dendam yang tidak tersadari. Tetapi ada juga *gangs* yang tenang/*anteng*, namun kebanyakan dari mereka adalah agresif dan berperilaku mengganggu.⁹

d. Peran *Peer Group*

Hubungan teman sebaya sangatlah berarti bagi kehidupan seorang anak, khususnya terhadap perkembangan sosialnya. Serta sebagai tempat untuk menyalurkan berbagai perasaan untuk mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang telah diperoleh dari keluarganya. *Peer group* cenderung selalu memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, meskipun tidak dapat dihindarkan kemungkinan juga dapat memberikan pengaruh yang kurang baik. *Peer group* yang baik akan saling mengisi, yang mungkin diwujudkan dalam bentuk persaingan yang sehat sehingga dapat menunjang motivasi dan keberhasilan belajar anak. Serta sebagai penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan baik.

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah terjadi dalam kelompok, sehingga pada

⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 160-161.

fase ini sering disebut sebagai “usia kelompok”. Di fase ini, anak lebih suka bergaul bersama teman-temannya dibanding bermain di rumah atau berkegiatan bersama anggota keluarganya. Karena anak mempunyai keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Menurut Barker dan Wright mengatakan bahwa intensitas anak bersama teman sebayanya tergantung pada usianya. Pertama, 10% waktu siang hari untuk anak-anak usia dua tahun dihabiskan untuk bergaul bersama teman sebayanya. Pada usia empat tahun, meningkat menjadi 20% waktu yang dihabiskan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sedangkan pada anak usia tujuh sampai sebelas tahun menghabiskan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi bersama teman sebayanya.¹⁰

Berikut adalah peranan positif teman sebaya menurut Kelly dan Hansen,

- 1) Mengontrol tindakan-tindakan yang tidak terkendali. Melalui interaksi dengan teman sebaya, seorang remaja dapat belajar bagaimana cara menyelesaikan konflik-konflik dengan langkah yang baik, tidak menyelesaikannya dengan langkah yang agresif.
- 2) Mendapatkan dukungan emosional, sosial dan menjadikan anak lebih mandiri. *Peer group* akan memberikan motivasi kepada seorang remaja untuk berperan dan bertanggung jawab atas posisinya sebagai anggota kelompok. Motivasi yang didapatkan anak melalui *peer group*nya akan mengakibatkan ketergantungan seorang remaja terhadap keluarganya menjadi berkurang.
- 3) Mengembangkan kecakapan sosial, mengasah anak untuk berpikir logis, serta sebagai sarana belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan proses yang matang. Melalui interaksi dan

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 224.

saling tukar pendapat dengan *peer group*, anak belajar mengungkapkan ide, perasaan, keinginan serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan sikap anak sesuai tugasnya sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Sikap-sikap tersebut dapat dibentuk melalui interaksi anak terhadap teman sebayanya. Anak belajar tentang sikap-sikap dan tingkah laku yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya para orangtua mengajarkan kepada anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Sedangkan dalam *peer group*nya, anak mencoba mempertimbangkan segala sesuatu hal berdasarkan dirinya sendiri. Nilai-nilai yang dimiliki anak dan nilai-nilai yang dimiliki oleh teman sebayanya akan dipertimbangkan olehnya, sehingga anak dapat memutuskan langkah apa yang harus diambil. Proses pertimbangan tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis.
- 6) Meningkatkan harga diri anak. Mereka akan menjadi lebih senang atau merasa nyaman apabila ia disukai oleh sebagian besar teman sebayanya.¹¹

Selain itu, teman sebaya dan orang tua memiliki fungsi yang hampir sama, yaitu ketika sedang mengalami suatu masalah, teman sebaya dapat memberikan ketenangan sebagaimana orang tua. Dan tidak jarang anak menjadi seorang yang pemberani berkat teman sebayanya, meskipun awalnya adalah seorang yang penakut.¹² Selain itu, teman sebaya juga dapat menjadi teman belajar siswa, karena intensitas pertemuan dengan *peer group* lumayan banyak, serta adanya berbagai kesamaan yang dialami anak dengan teman sebayanya. Diantaranya sama tempat tinggal,

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 220-221.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 224.

tempat bersekolah maupun atas dasar saling membantu, terutama dalam hal pendidikan. Sehingga teman sebaya dapat dijadikan sebagai teman belajarnya.¹³

Kemungkinan teman sebaya juga dapat menimbulkan peranan yang negatif terhadap perkembangan anak dan remaja, diantaranya,

- 1) Kelompok teman sebaya mendorong untuk bersikap diskriminatif terhadap anak yang bukan dalam anggotanya, sehingga menimbulkan sikap yang kurang adil.
- 2) Tak jarang timbul rasa iri dari anggota *peer group* yang berasal dari keluarga kurang mampu terhadap temannya yang berasal dari keluarga mampu.
- 3) Solidaritas yang tinggi terhadap *peer group* kadang dapat memicu perselisihan dengan orang tua dan kerabat lainnya.
- 4) Mendorong anggotanya untuk menyamakan pola kehidupan dengan anggota yang berlatarbelakang sama, sehingga sulit menyesuaikan dengan teman yang berbeda latar belakang.¹⁴

Adanya kemungkinan yang negatif terhadap teman sebaya, maka tanggungjawab orang tua dan guru untuk memantau perilaku dan kegiatan anak anak harus diperkuat, supaya kemungkinan negatif dapat dicegah. Karena kelompok teman sebaya selalu memberikan pengaruh besar bagi kehidupan anak-anak remaja. Jika *peer group* cenderung memberi pengaruh kurang baik, sebaiknya anak diberi pengertian yang mendalam untuk menjauhinya dan menyarankan mencari teman lain yang lebih baik. tetapi jika *peer group* lebih banyak memberikan nilai yang positif, terutama bagi motivasi dan keberhasilan belajarnya maka anak tetap di dukung untuk berkumpul bersama mereka.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 185.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 396.

e. Penerimaan dan Penolakan dalam *Peer Group*

Kelompok teman sebaya, realitanya ada remaja yang diterima dan ditolak oleh kelompoknya. Berikut beberapa alasan remaja bisa diterima atau ditolak oleh kelompoknya yaitu,

- 1) Faktor-faktor remaja di terima
 - a) Berkaitan dengan penampilan dan perbuatan, meliputi wajah yang rupawan, rapi, dan aktif di setiap kegiatan-kegiatan kelompok.
 - b) Berkaitan dengan kemampuan berpikir, meliputi memiliki inisiatif, sering mengemukakan ide, dan selalu memikirkan kebutuhan kelompok.
 - c) Berkaitan dengan sikap, sifat, dan perasaan yang meliputi selalu sopan santun, perhatian, sabar, serta mau berbagi pengetahuan yang dimilikinya kepada anggota kelompok yang lain.
 - d) Berkaitan dengan pribadinya, meliputi jujur, amanah, tanggungjawab, taat aturan, serta pandai menyesuaikan diri dengan berbagai situasi maupun lingkungan sosial.¹⁵
- 2) Faktor-faktor remaja ditolak
 - a) Berkaitan dengan penampilan dan perbuatan, seperti selalu menentang, terlalu pemalu serta suka mengasingkan diri (menyendiri).
 - b) Berkaitan dengan kemampuan pikir, seperti terlalu bodoh.
 - c) Berkaitan dengan sikap dan sifat, yang meliputi selalu melanggar aturan, semena-mena, dan selalu curiga.
 - d) Faktor lain, seperti lokasi rumah yang terlalu jauh dengan tempat teman sekelompok.¹⁶

Adanya penerimaan atau penolakan dari *peer group* sangat berpengaruh terhadap pikiran, sikap, perasaan, perilaku maupun penyesuaian diri remaja dengan lingkungannya. Dampak yang ditimbulkan

¹⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 170.

¹⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, 172.

dari adanya penerimaan dari teman sebaya adalah terdapat rasa bangga, karena ia merasa dibutuhkan oleh kelompoknya. Sehingga hal tersebut membuat perasaan senang, bahagia, puas, gembira dan seiring berjalannya waktu akan menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian yang besar pada diri anak yang diterima. Di samping itu, anak yang mendapat penolakan dari kelompoknya akan menimbulkan rasa kecewa, bahkan menimbulkan perilaku yang bersifat pengunduran diri (melamun, menyendiri, berlebihan melakukan hobinya, dan sebagainya) serta menimbulkan sikap agresif (suka menentang, mengkritik, berdebat, memfitnah, dan sebagainya).¹⁷

f. *Peer Group* dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan sangat memuliakan berbagai nilai kemanusiaan, salah satunya yaitu pertemanan atau persahabatan. Pertemanan dapat dikatakan sebagai salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial, sebab fitrah manusia adalah saling berpasang-pasangan, berkelompok, tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Hubungan persahabatan dalam Islam merupakan suatu bentuk yang sangat mulia, karena dengan suatu hubungan persahabatan itu dapat menjauhkan seseorang dari adanya sifat cemburu, iri, dengki, maupun kepentingan-kepentingan pribadi, terlebih jika persahabatan itu terjalin murni *lillahi ta'ala*.¹⁸

Ikatan pertemanan atau persahabatan antara dua orang muslim diibaratkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti kedua belah tangan. Keduanya memiliki ikatan yang kuat satu sama lain, saling membantu dan saling melengkapi. Apa yang tidak bisa dikerjakan tangan kanan, maka akan dikerjakan oleh tangan kiri, begitu sebaliknya. Sehingga mereka bersatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Islam juga

¹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 172-173.

¹⁸ Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektik Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Maudu'i)*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 24.

menjelaskan bahwa persahabatan yang sejati adalah persahabatan yang saling menguntungkan. Apabila keduanya tidak mendapatkan umpan balik yang sama, maka hubungan persahabatan itu tidak akan berlangsung lama. Oleh sebab itu, hubungan pertemanan yang menguntungkan itu dapat terwujud apabila pertemanan itu dilandasi oleh kesadaran spiritual, tidak hanya melihat pada fisik atau materi duniawi.¹⁹

Manusia memang tidak bisa hidup sendiri, tapi bukan berarti ia harus berteman atau berhubungan dengan sembarang orang. Memilih teman yang bagus akhlak atau perilakunya sangat di anjurkan dalam Islam, karena perilaku baik akan tumbuh di lingkungan orang-orang yang mempunyai perilaku baik pula. Diantara ciri sahabat sejati yang paling baik adalah memiliki pemikiran yang baik, memiliki cinta yang tulus, pandai menjaga rahasia, serta setia dalam berteman.²⁰

Secara tidak sadar, manusia umumnya memilih teman yang hampir sama dengannya dalam beberapa hal, seperti hobi, pola pikir, kecenderungan dan pandangan. Islam juga telah memaparkan batasan-batasan dalam pertemanan, karena teman dapat memberikan pengaruh besar terhadap diri seseorang. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِمْ فَلْيَنْظُرْ أَحْلَاكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw. beliau bersabda:

¹⁹ Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektik Al-Qur'an*, 25.

²⁰ Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektik Al-Qur'an*, 25-26.

“Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dijadikan sebagai teman dekat”.”

Hadist di atas menjelaskan bahwa seseorang akan bertutur dan bertindak sama seperti kebiasaan temannya. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. memperingatkan kepada manusia untuk lebih cermat dalam bergaul. Memperhatikan kualitas beragama dan tabiat temannya, apakah layak atau tidak untuk dijadikan sebagai teman dekat.²¹

Islam mengajarkan kasih sayang kepada sesama makhluk Allah, terlebih terhadap sesama manusia. Selain itu, saling mendukung antar sesama dalam hal kebaikan juga sangat dianjurkan. Hubungannya dengan pertemanan anak bersama teman sebayanya adalah akan adanya timbul perasaan untuk saling mendukung satu sama lain, atau disebut sebagai rasa solidaritas antar teman. Solidaritas atau dukungan sosial ini merupakan wujud dari suatu dorongan atau dukungan dari orang lain berupa perhatian, kasih sayang maupun berupa penghargaan.²² Berikut adalah macam-macam bentuk dukungan sosial (solidaritas) teman sebaya,

1) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan oleh teman sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan teman sebayanya saat itu secara langsung. Contohnya meminjam buku, atau membantu mengerjakan PR. Salah satu bentuk dukungan sosial teman sebaya adalah saling membantu setiap pekerjaan, baik dalam hal pribadi maupun hal yang berkaitan dengan pendidikan.²³

²¹ Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektik Al-Qur'an*, 29-30.

²² Ahmad Ja'fin, *Pengaruh Peer Support Terhadap Penyalahgunaan Alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang*, (Skripsi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 21.

²³ Ahmad Ja'fin, *Pengaruh Peer Support Terhadap Penyalahgunaan Alkohol*, 22.

Hal di atas sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Maidah: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah ayat 2)²⁴

Dijelaskan dari ayat di atas bahwa tolong menolong dan memberi dukungan kepada sesama harus dilakukan dalam hal kebajikan. Serta melarang tolong-menolong dan memberi dukungan dalam hal kejelekan.

2) Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang meliputi adanya pemberian berupa nasehat, petunjuk, masukan, atau arahan yang diperoleh dari individu lain. Sehingga seseorang dapat mengatasi masalahnya dengan baik dan tidak menimbulkan masalah-masalah yang baru.²⁵ Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr: 3 yang berbunyi,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (QS. Al-Ashr ayat 3)²⁶

²⁴ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 2, *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih*, 106.

²⁵ Ahmad Ja'fin, *Pengaruh Peer Support Terhadap Penyalahgunaan Alkohol*, 22.

²⁶ Al-Qur'an, al-'Ashr ayat 3, *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih*, 601.

3) Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi adanya rasa empati, kasih sayang, peduli, dan perhatian serta adanya kesediaan untuk mendengarkan keluhan kesah individu lain. Sehingga teman yang mendapatkan dukungan emosional akan merasakan kenyamanan, merasa dicintai dan diperhatikan.²⁷ Hal itu telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Balad:17 yang berbunyi,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Kemudian Dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (QS. Al-Balad ayat 17)²⁸

4) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah dukungan yang berbentuk sebuah ungkapan positif untuk individu lain, atau adanya dorongan untuk bangkit. Hal ini dapat diartikan sebagai perkataan yang baik, sopan dan tidak menyakiti perasaan orang yang diajak berbicara.²⁹ Al-Qur'an surat Al-Isra': 53 telah memperingatkan,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ

بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang

²⁷ Ahmad Ja'fin, *Pengaruh Peer Support Terhadap Penyalahgunaan Alkohol*, 23.

²⁸ Al-Qur'an, al-Balad ayat 17, *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih*, 594.

²⁹ Ahmad Ja'fin, *Pengaruh Peer Support Terhadap Penyalahgunaan Alkohol*, 23.

nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isra’ ayat 53)³⁰

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil berarti sesuatu yang diperoleh dari suatu usaha. Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perilaku baru sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi bersama lingkungannya. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan dalam dirinya, berupa ilmu pengetahuan, perilaku, maupun keterampilan.³¹ Hasil belajar menurut Nasution yaitu perubahan yang dialami oleh siswa atau seseorang yang sedang belajar, perubahan itu bukan pada perubahan pengetahuan saja tetapi juga perubahan pada sikap, keterampilan, tabiat, penguasaan dan penghargaan atas diri orang yang belajar.³² Sehingga hasil belajar adalah suatu pencapaian seseorang setelah melakukan aktifitas belajar berupa perubahan perilaku yang meliputi aspek kognisi, afeksi dan psikomotor yang dapat terwujud dalam kebiasaan, sikap, penguasaan, kecakapan maupun apresiasi.

Namun, hasil belajar dapat dilihat dari sisi siswa maupun sisi guru. Arti hasil belajar dari sisi siswa adalah terjadinya peningkatan mental siswa dibanding sebelum ia melalui proses pembelajaran. Dan peningkatan mental itu berupa bertambah pintar dan logis, budi pekertinya yang baik serta terampil dalam bidang tertentu. Sedangkan hasil belajar dari sisi guru merupakan puncak dari proses pembelajaran, yang berarti materi belajar yang diajarkan kepada

³⁰ Al-Qur’an, al-Isra’ ayat 53, *Syaamil Al-Qur’an Edisi Ushul Fiqih*, 287.

³¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 61

³² Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 2.

siswa sudah selesai. Hasil belajar terjadi terutama karena adanya proses evaluasi dari guru.³³

Tingkat perubahan perilaku yang dialami siswa setara dengan apa yang dipelajarinya. Apabila siswa belajar tentang rumus, maka hasil ia akan menguasai rumus-rumus tersebut. Dalam pendidikan di sekolah, terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa setelah ia melakukan proses belajar, diantara tujuan pembelajaran itu ialah adanya perubahan baik dalam dirinya. Tujuan pembelajaran adalah gambaran tentang perubahan perilaku yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, atau sebagai gambaran produk yang menunjukkan bahwa telah terjadi adanya proses pembelajaran.³⁴

Hasil belajar yaitu suatu capaian yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan semua mata pelajaran yang ditempuhnya dalam proses pembelajaran di sekolah dalam kurun waktu tertentu. Dari proses pembelajaran itu diharapkan ada perubahan sikap/sifat, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih baik. Dan hasil belajar yang diharapkan oleh guru maupun lembaga pendidikan biasanya telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Diantara tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Zainal Arifin ialah sebagai berikut,

- 1) Mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.
- 2) Mengetahui keterampilan, motivasi, bakat, minat dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
- 3) Menganalisis keunggulan dan kelemahan siswa selama melakukan proses pembelajaran. Melalui keunggulan siswa guru dapat memberikan pembinaan dalam rangka mengembangkan

³³ Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 140-141.

³⁴ K.H.U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 204.

potensi yang telah dimiliki siswa. Sedangkan guru menjadikan kelemahan siswa sebagai acuan untuk memberikan pembinaan agar menjadi lebih baik.

- 4) Menyeleksi, yaitu dapat dijadikan alat untuk menentukan jenis pendidikan siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
- 5) Penentuan kenaikan kelas.
- 6) Menentukan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³⁵
- 7) Mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, yaitu seberapa efektifnya sekolah mampu mengubah perilaku siswa sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- 8) Sebagai informasi dari pihak sekolah kepada pihak yang berkaitan tentang capaian siswa.³⁶

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Zainal Arifin, penilaian hasil belajar mempunyai fungsi yang penting dalam suatu pembelajaran, di antaranya,

- 1) Fungsi formatif, yaitu adanya program *remedial* untuk siswa yang nilainya dibawah nilai batas ketuntasan. Program tersebut dilakukan guru dengan tujuan memberikan respon sebagai dasar memperbaiki proses pembelajaran yang memiliki hasil kurang maksimal.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu pemberian nilai berupa angka sebagai wujud dari hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu, selain itu juga dijadikan sebagai sarana untuk memberikan laporan kepada pihak-pihak terkait, penentuan kenaikan kelas dan kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik, yaitu untuk acuan guru dalam memahami latar belakang siswa (fisik, psikis dan lingkungan) yang mengalami kesulitan-kesulitan

³⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 29.

³⁶ Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, 141.

belajar, kemudian hasilnya dapat dijadikan oleh guru sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami siswa.

- 4) Fungsi penempatan, yaitu untuk menentukan posisi siswa agar mendapatkan suasana pembelajaran yang tepat, seperti penempatan program spesialisasi atau jurusan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki siswa.³⁷
- 5) Fungsi administratif, yaitu hasil belajar sebagai data untuk menentukan status siswa dalam kelas, sebagai gambaran atas hasil usaha-usah yang telah dilakukan sekolah dalam proses pembelajaran serta sebagai wujud laporan kemajuan siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa, orang tua siswa, guru-guru, lembaga sekolah, pemerintah dan lembaga terkait yang berwenang.³⁸

d. Domain Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom, hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap domain tersusun ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit, serta dari yang kongkret sampai dengan yang abstrak. Berikut penjelasan lebih rinci dari tiga domain hasil belajar.

1) Domain Kognitif

Domain kognitif merupakan domain pada hasil belajar yang berhubungan dengan proses mental yang dimulai dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat evaluasi. Domain kognitif ini adalah domain yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, alam pikiran, otak atau akal. Domain ini mempunyai enam tingkatan, dari

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, 39.

³⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 221.

yang paling rendah sampai yang paling tinggi, berikut adalah penjelasannya,

- a) Pengetahuan, merupakan kemampuan siswa dalam menghafal atau mengingat kembali materi yang diperolehnya dalam proses pembelajaran.
 - b) Pemahaman, pemahaman berarti kemampuan siswa dalam mengartikan dan menelaah pengetahuan yang telah diterimanya menggunakan bahasa atau dengan caranya sendiri.
 - c) Penerapan, yaitu kemampuan siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan. Seperti mampu membuat bagan/grafik dan menggunakan konsep-konsep.
 - d) Analisis, merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Seperti mampu mengenali kesalahan, membedakan dan menganalisis unsur-unsur.
 - e) Sintesis, adalah kemampuan siswa dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang ada sehingga membentuk suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Dengan kata lain sebagai kemampuan siswa dalam menyimpulkan sesuatu.
 - f) Evaluasi, berarti siswa mampu mengambil suatu keputusan yang tepat sesuai pengetahuan yang dimilikinya.³⁹ Seperti mampu menilai, mempertimbangkan sesuatu berdasarkan norma tertentu.
- 2) Domain Afektif
- Domain afektif adalah ranah yang berhubungan dengan jiwa, perasaan yang

³⁹ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 55-58.

tergambar melalui cara bersikap, menghargai seseorang, dan cara beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Domain ini mempunyai lima tingkatan yang dijelaskan dari tingkatan rendah sampai tingkat yang tinggi, berikut adalah penjelasannya,

- a) Kemauan menerima, ini berarti keinginan untuk memperhatikan suatu tanda atau pola tertentu. Seperti keinginan untuk membaca buku atau bersosialisasi dengan orang yang berbeda suku, mampu menunjukkan, mengakui dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- b) Kemauan menanggapi, merupakan bentuk aktivitas yang merujuk pada partisipasi aktif dalam suatu kegiatan atau aturan. Seperti menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, atau menolong orang lain.
- c) Berkeyakinan, merupakan kemauan untuk menerima suatu sistem nilai tertentu yang melekat di diri individu, yang berarti menghargai apa yang ada pada setiap individu. Seperti percaya terhadap sesuatu, menghargai sesuatu dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.
- d) Penerapan karya, ini berarti ia mampu menerima berbagai perbedaan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti menyadari pentingnya keseimbangan antara hak dan tanggung jawab dan memahami serta menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- e) Ketekunan dan ketelitian, pada tingkat ini seorang individu yang sudah memiliki sistem nilai yang dianut, maka ia akan selalu berusaha menyeimbangkan perilakunya sesuai dengan sistem nilainya tersebut. Seperti berislam dan bersikap objektif pada segala hal.⁴⁰

⁴⁰ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, 58-60.

3) Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik adalah domain yang berkenaan dengan keterampilan yang bersifat manual atau berkaitan dengan kerja otot. Berikut urutan kemampuan paling rendah sampai yang paling tinggi,

- a) Persepsi, persepsi berkaitan dengan keterlibatan sistem indra dalam melakukan suatu kegiatan. Seperti contoh jika ada debu ia berkedip atau peka terhadap rangsangan.
- b) Kesiapan, berarti adanya perasaan berani atau yakin untuk melakukan suatu kegiatan. Diantaranya yaitu keyakinan mental, fisik dan emosi ketika akan bertindak serta mampu berkonsentrasi.
- c) Mekanisme, adalah wujud dari respons yang dipelajari, kemudian menjadi bisa sampai menjadi mahir. Contohnya menata laboratorium, menjahit, memasak dan mengoperasikan komputer.
- d) Respons terbimbing, adalah reaksi yang ditampilkan seseorang sesuai arahan yang diberikan untuknya. Contohnya meniru, atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain.
- e) Kemahiran, yaitu kinerja gerak otot dengan penuh keterampilan. Orang yang mahir berarti mampu memanfaatkan efisiensi waktu dan tenaga, namun hasilnya cukup baik. Seperti berketerampilan dengan lancar, luwes, gesit, lincah misalnya terampil menyetir motor.
- f) Adaptasi, ialah cara seseorang memvariasikan suatu pola gerakan atau keadaan dengan bekal keterampilan yang sudah ia miliki. Misalnya mampu menyesuaikan diri serta bervariasi, contohnya orang yang bermain sepak bola, pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menyerang lawan.
- g) Originasi, originasi ini merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan

suatu bentuk yang baru sesuai dengan keahliannya. Contohnya merancang model pakaian, aransemen musik atau melahirkan suatu tarian baru.⁴¹

e. Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa tidak serta merta dilihat dari satu sudut pandang, sebab hasil belajar siswa entah itu baik atau kurang baik bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, diantaranya,

1) Faktor Internal

a) Aspek fisiologis siswa

Semangat dan banyaknya waktu siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah dapat dipengaruhi oleh kondisi jasmaninya. Misalnya daya berpikir siswa berkurang apabila keadaan organ tubuhnya lemah bahkan jika disertai sakit kepala, berakibat materi pelajaran kurang terserap dalam otaknya. Keadaan organ khusus seperti indra pendengar dan indra penglihatan juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap isi materi yang diajarkan oleh guru. Lemahnya pendengaran dan penglihatan memicu lambatnya menangkap materi yang bersifat audio dan visual. Akibatnya, terjadi penghambatan proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh siswa. Maka mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, tidur cukup serta berolahraga rutin sangat disarankan untuk siswa demi kebugaran jasmani dan kesehatan siswa tetap terjaga.

b) Aspek psikologis siswa

Faktor-faktor psikis siswa yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa adalah tingkat kecerdasan, sifat, kecenderungannya, bakat, dan motivasi. Kebanyakan orang mengartikan kecerdasan

⁴¹ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, 60-62.

sebagai kemampuan psikofisik untuk merespon kejadian atau pemahaman dari luar serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan menggunakan langkah yang tepat. Banyak anggapan bahwa tingkat kecerdasan otak menentukan keberhasilan belajar siswa. Jika kecerdasan seorang siswa tinggi, maka semakin besar juga kesempatannya untuk menggapai kesuksesan dalam belajar dan sebaliknya. Tetapi Daniel Guleman bertolak belakang dengan menyatakan bahwa pengaruh kecerdasan otak terhadap keberhasilan anak di masa depan hanyalah 20%, sedangkan 80% nya ditentukan oleh kecerdasan emosional.

Namun perlu diketahui juga bahwa anak berkecerdasan tinggi juga dapat mengalami kebosanan dan frustrasi dalam kelas sebab ia merasa tidak tertantang akibat materi yang disampaikan guru terlalu mudah baginya, maka hal tersebut membuatnya merasa tidak diperhatikan oleh para guru. Sehingga rasa keingintahuannya yang tinggi merasa tak terbendung. Siswa yang berkecerdasan rendahpun juga bisa mengalami kebosanan dan frustrasi akibat ia merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran sebab baginya terlalu sulit sehingga ia sangat tertekan.⁴²

c) Sikap siswa

Sikap merupakan cerminan diri yang berdimensi afektif yang terwujud dalam bagaimana ia memperlakukan seseorang, barang atau tempat secara baik maupun buruk. Sikap seseorang bisa muncul akibat pengaruh lingkungannya, tapi juga bisa akibat faktor personal, yaitu rasa benci atau senang.

⁴² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 94-96.

Rupanya guru agama yang berparas cantik dapat memengaruhi sikap dan *mood* siswa untuk mengikuti pelajaran agama. Demikian juga, guru matematika yang berkumis tebal dan bermuka garang juga memengaruhi sikap dan *mood* siswa pada mata pelajaran matematika.

d) Bakat siswa

Bakat merupakan potensi yang dimiliki siswa yang apabila terus dilatih dan dikembangkan dengan baik maka dapat memberikan kemanfaatan untuk masa depannya. Syatha Al-Dimyati menyatakan bahwa bakat satu orang dengan orang lain itu berbeda-beda. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesannya sesuai dengan bakat atau kapasitas masing-masing. Kata bakat di dalam Al-Qur'an dinyatakan menggunakan istilah *syakilah* yang terdapat dalam Q.S Al-Isra:84 yang berbunyi,

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلِهِ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang yang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing”.” (QS. Al-Isra ayat 84).⁴³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap orang dapat melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan karakternya. Bakat dapat menjadi sarana mempermudah seseorang menyerap pengetahuan yang sesuai kemampuannya. Sehingga apabila anak belajar sesuai dengan bakat yang dimilikinya, maka akan memperbesar nilai tingkat keberhasilan anak.

⁴³ Al-Qur'an, al-Isra' ayat 84, *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), 290.

e) Minat siswa

Minat adalah keinginan yang tinggi atau suatu kecenderungan seseorang terhadap suatu hal. Minat menjadi salah satu penyebab baik buruknya kualitas belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Misal seorang siswa minat terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maka ia akan banyak memusatkan perhatiannya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam daripada yang lain. Pemusatan perhatian itulah yang memungkinkan siswa lebih rajin belajar dan berprestasi pada pelajaran tersebut.⁴⁴

f) Motivasi siswa

Motivasi adalah dorongan untuk berbuat sesuatu. Faktor yang memengaruhi motivasi ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri. Seperti perasaan menyukai materi dan manfaat untuknya terhadap materi tersebut. Adapun faktor ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari orang lain. Seperti hadiah, pujian, tata tertib sekolah, teladan dari orang tua, guru dan sebagainya. Kurangnya motivasi dapat menurunkan semangat belajar anak, entah di rumah maupun di sekolah. Namun motivasi yang terpenting adalah motivasi dari diri siswa sendiri sebab sifatnya lebih tahan lama serta menjadikan anak tidak menggantungkan diri dengan orang lain.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial siswa merupakan keadaan atau orang-orang yang ada di sekeliling siswa. Termasuk guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas adalah

⁴⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 96-100.

lingkungan sosial anak di sekolah yang dapat memengaruhi semangat belajarnya. Guru dengan perangai dan keteladanan yang baik serta penuh simpati dapat mendorong sikap positif siswa dalam belajar. Di sisi lain siswa akan merasa terganggu terhadap aktivitas belajar siswa apabila sikap staf administrasi yang menganggap para siswa sebagai pengemis.

Selain lingkungan sosial sekolah, yang juga dapat memengaruhi belajar siswa adalah lingkungan di mana ia tinggal, meliputi tetangga dan teman bermain di lingkungan rumah. Misal siswa tinggal di lingkungan masyarakat perdesaan yang masih mengesampingkan pendidikan, maka siswa akan menemukan berbagai masalah. Seperti contoh tidak ada teman belajar, ataupun saat ingin pinjam alat atau buku pelajaran yang belum dimilikinya. Namun pengaruh yang cukup mendasar adalah karakter orang tua, aturan dalam keluarga dan masalah-masalah yang ada dalam keluarga. Semuanya memberikan baik dampak positif atau negatif terhadap motivasi siswa untuk belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

b) Lingkungan non-sosial

Lingkungan non-sosial meliputi lokasi dan bangunan sekolah, rumah siswa, fasilitas belajar, cuaca alam serta waktu yang digunakan untuk belajar. Kondisi rumah yang sempit, berantakan dan berada di lingkungan padat penduduk terlebih jika tidak adanya fasilitas umum yang menunjang kegiatan remaja maka dapat mendorong siswa untuk pergi ke tempat-tempat yang kurang baik. Sehingga berakibat buruk terhadap aktivitas belajar siswa. Dan untuk waktu, Biggers menyatakan bahwa waktu yang efektif untuk belajar adalah pagi hari. Tetapi pendapat

tersebut tidak bisa dijadikan sumber utama, mengingat karakter setiap anak adalah berbeda-beda. Ada yang cocok belajar pada pagi hari, ada pula yang cocoknya belajar di waktu sore hari bahkan ada yang tengah malam.

3) Faktor Struktural

Maksud dari faktor struktural yang dapat memengaruhi belajar siswa di sini adalah pendekatan belajar dan gaya belajar. Setiap orang gaya belajarnya unik dan berbeda. Para ahli *Neuro Linguistic Programming* menyatakan bahwa gaya belajar manusia dibedakan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual (penglihatan), gaya belajar auditorial (pendengaran) dan gaya belajar kinestetis (bergerak).

Gaya belajar visual disebut juga model belajarnya dengan cara melihat. Cirinya siswa biasa duduk tegak dan pandangan lurus ke depan saat belajar, saat menerima informasi matanya memandang ke atas dan jika berbicara selalu cepat. Sedangkan gaya belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar auditorial terlihat pada siswa dengan pandangan mata kiri-kanan, bawah atupun sisi berlawanan saat memperoleh suatu atau materi dan saat berbicara dengan suara yang berirama.

Gaya belajar kinestetis adalah model belajar aktif, karena adanya suatu gerakan dan sentuhan. Gaya belajar ini biasanya tercermin pada anak kidal yang banyak gerak, memandang ke arah kanan dan bawah saat mendapat suatu informasi dan bicaranya lambat. Sehingga penting bagi guru untuk mengetahui jenis-jenis gaya belajar, supaya dapat menangani siswa dengan tepat sesuai gaya belajarnya. Karena setiap siswa

mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam belajar.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan, peneliti belum menemukan penelitian dengan judul yang serupa. Tetapi peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, karya tersebut antara lain,

1. Pada penelitian Danti Indri Astuti, "*Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016*". Hasil penelitian Danti menyatakan jika pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar memengaruhi prestasi belajar akuntansi secara positif dan signifikan.

Hal tersebut dibuktikan dari perhitungan hasil analisis regresi ganda dengan dua prediktor yang menyatakan bahwa koefisien korelasi $R_{y(1,2)}$ menunjukkan nilai positif sebesar 0,702 kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} pada $n = 100$ dengan taraf signifikansi 5%, harga r_{tabel} diperoleh sebesar 0,197. Artinya nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,702 > 0,197$). Maka diperoleh kesimpulan bahwa pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi.⁴⁶

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saudari Danti ialah terletak pada variabel bebasnya yaitu pergaulan kelompok teman sebaya (*peer group*) dan variabel terikatnya sama-sama tentang capaian yang didapat siswa setelah melakukan proses pembelajaran di sekolah, yaitu prestasi belajar atau hasil belajar. Adapun perbedaannya dengan penelitian saudari Danti ialah dari variabel bebas dan objek penelitiannya, variabel bebas dari

⁴⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 100-103.

⁴⁶ Danti Indri Astuti, *Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

penelitian saudara Danti yaitu pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini hanya *peer group*. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020, sedangkan penelitian saudara Danti Indri Astuti objek penelitiannya pada siswa kelas XI Ips SMA Negeri 1 Parakan.

2. Pada penelitian Moh Salahuddin, "*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang*". Sampel yang digunakan sebanyak 33 siswa ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang. Hubungan yang positif ini dibuktikan dari harga r hitung yang lebih besar dari harga r tabel yaitu $0,575 > 0,344$.⁴⁷

Adapun penelitian ini dengan penelitian saudara Moh Salahuddin kesamaannya ialah sama meletakkan teman sebaya (*peer group*) sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saudara Moh Salahuddin yaitu dari variabel terikatnya dan objek penelitiannya, variabel terikat dari penelitian saudara Moh Salahuddin yaitu motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar. Dan objek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020, sedangkan penelitian saudara Moh Salahuddin objek penelitiannya pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang.

3. Pada penelitian Dara Agnis Septiyuni, "*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*". Hasil penelitian ini diperoleh melalui kuesioner dengan 100 responden dari tiga SMA negeri berbeda di kota Bandung. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kelompok teman sebaya dan perilaku

⁴⁷ Moh Salahuddin, dkk, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang", *Jurnal Civic Hukum* 3, no.1 (2018):60, 24 November 2019, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jch>

bullying. Nilai koefisien korelasinya sebesar 0,30 dan nilai $p < 0,05$. Dan besarnya pengaruh teman sebaya terhadap *bullying* adalah sebesar 13% melalui hasil perhitungan koefisien determinasi. Sedangkan sisanya yaitu 87% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti cara didik orangtua, kualitas diri anak, lingkungan sekolah hingga media sosial.⁴⁸

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saudari Dara Agnis Septiyuni adalah sama-sama meletakkan teman sebaya (*peer group*) sebagai variabel bebasnya. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudari Dara Agnis Septiyuni adalah dari variabel terikatnya dan objek penelitiannya, variabel terikat dari penelitian saudari Dara Agnis Septiyuni yaitu perilaku *bullying*, sedangkan pada penelitian ini adalah hasil belajar. Dan objek pada penelitian ini adalah siswi kelas VIII MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020, sedangkan penelitian saudari Dara Agnis Septiyuni objek penelitiannya pada siswa dari tiga SMA negeri di kota Bandung.

C. Kerangka Berfikir

Mencapai hasil belajar yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan, sebab terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.⁴⁹ Salah satu faktor dari luar adalah lingkungan sosial, yang termasuk di dalamnya yaitu orangtua, guru dan teman-teman atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Maka saat berada di lingkungan sosial tersebut, siswa akan membentuk suatu pergaulan. Situasi pergaulan ini adalah suatu keadaan di

⁴⁸ Dara Agnis Septiyuni, dkk, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah", *Jurnal Sosietas* 5, no. 1(2014) : 3, 24 November 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512>.

⁴⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 58.

mana seseorang itu berinteraksi dengan satu orang atau dengan sekelompok orang.⁵⁰

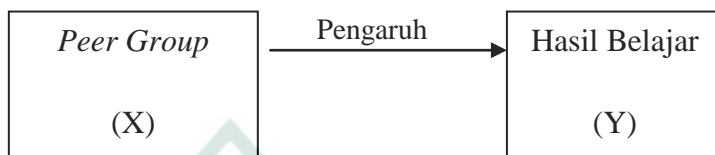
Pola pergaulan anak sering terjadi di dalam sebuah kelompok, baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil. Kelompok itu dapat disebut dengan *peer group*, yaitu kumpulan anak-anak yang mempunyai kematangan usia hampir sama. Anak yang bergabung dengan kelompok teman sebaya akan lebih baik untuk kemajuan dirinya, karena anak yang mempunyai kelompok teman sebaya akan merasa aman dan nyaman. Selain itu, intensitas anak bersama *peer group*nya yang lebih banyak, maka *peer group* dapat dijadikan anak sebagai wahana untuk belajar, belajar bersama dan saling membantu temannya yang kesulitan dalam belajar maupun untuk mengembangkan keterampilan kepribadiannya maupun sosialnya. Saling mendukung dalam belajar, saling bekerjasama dalam memecahkan masalah, Serta sebagai tempat menyalurkan berbagai perasaan. Namun menurut beberapa guru, siswa bersama *peer group* yang baik belum tentu memiliki hasil belajar yang baik pula.⁵¹ Karena terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya siswa, tidak hanya disebabkan oleh *peer group*.

Adanya perbedaan latar belakang dan problem yang dimiliki siswa, maka peran seorang guru sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh sekolah. Dalam kerangka berpikir ini akan digambarkan bagaimana pengaruh *peer group* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020. Dan untuk melihat apakah adanya pengaruh *peer group* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020 dapat dilihat dari kerangka berpikir sebagai berikut,

⁵⁰ Ade Ratna Mutiara, *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018*, (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), 11.

⁵¹ Ade Ratna Mutiara, *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar*, 11.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari peneliti, kemudian untuk membuktikan kebenarannya akan diuji terlebih dahulu.⁵² Dikatakan sementara, karena dugaan yang diberikan itu berasal pada teori yang berkaitan, belum didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban secara empirik.⁵³

Berdasarkan rumusan permasalahan, kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu,

1. Setiap siswa kelas VIII MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020 mempunyai *peer group*.
2. Hasil belajar siswa kelas VIII MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020 dapat dikategorikan baik.
3. Terdapat pengaruh yang positif *peer group* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.

⁵² Deni Darmaawn, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 51.